

Keraguan vs Keyakinan: Menemukan Keselamatan dari Tuhan dalam Eksplorasi Keluaran 14:13-14

Hasahatan Hutahaean¹, Febrianto Sutomo Rompis², Jefri Feoh³

Sekolah Tinggi Teologi Injili Arastamar Jakarta, Indonesia¹⁻³

Email Correspondence: hasea2014@gmail.com¹

Abstract: *This article explores the dynamics between doubt and faith in the context of salvation based on Exodus 14:13-14. This study aims to understand how the transition from doubt to faith contributes to experiencing salvation from God. Using a qualitative method and exegetical approach, the research analyzes the historical background, original Hebrew word meanings, and theological implications of the text. The findings indicate that doubt is not a rejection of faith but a part of spiritual growth that may lead to deeper trust in God. Moses, in this passage, represents unwavering faith amid crisis, becoming a channel of divine salvation for God's people. The novelty of this research lies in its integration of psychological and theological perspectives to understand the relationship between doubt, faith, and salvation. The implications of this study are significant for pastoral practice, especially in accompanying believers who struggle with moments of spiritual uncertainty.*

Keywords: doubt, conviction, salvation, faith, Exodus 14.

Abstrak: Artikel ini mengeksplorasi dinamika antara keraguan dan keyakinan dalam konteks keselamatan berdasarkan Keluaran 14:13–14. Tujuan penelitian ini adalah untuk memahami bagaimana transisi dari keraguan menuju keyakinan dapat berperan dalam pengalaman keselamatan yang berasal dari Tuhan. Dengan menggunakan metode kualitatif dan pendekatan eksegesis, penelitian ini menganalisis latar historis, makna kata dalam bahasa asli, serta konteks teologis dari teks tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keraguan bukanlah bentuk penolakan iman, melainkan bagian dari proses pendewasaan spiritual yang dapat mengantarkan seseorang kepada keyakinan yang lebih mendalam. Musa dalam teks ini menjadi figur representatif dari keyakinan yang teguh di tengah tekanan dan ancaman, yang sekaligus menjadi saluran keselamatan dari Tuhan bagi umat-Nya. Kebaruan dari penelitian ini terletak pada penggabungan perspektif psikologis dan teologis dalam memahami relasi antara keraguan, keyakinan, dan keselamatan. Implikasi dari penelitian ini berguna dalam pengembangan pendekatan pastoral, khususnya dalam mendampingi umat yang sedang mengalami pergumulan iman.

Kata kunci: keraguan, keyakinan, keselamatan, iman, Keluaran 14

DOI: <https://doi.org/10.63832/lampo.v2i1.43>



Pendahuluan

Keraguan dan keyakinan adalah dua sisi dari koin yang sering muncul dalam perjalanan spiritual kita. Ketika dihadapkan pada tantangan, kejadian tak terduga, atau situasi yang tampak tanpa solusi, keraguan sering kali timbul. Namun, keyakinan mengajak kita untuk menyerahkan segalanya kepada Tuhan, bahkan ketika kita tidak melihat jalan keluar. Dalam iman Kristen, Keluaran 14:13-14 memberikan pelajaran penting tentang cara Tuhan berinteraksi dengan keraguan manusia dan bagaimana Dia membimbing kita menuju keselamatan, meskipun melalui ketakutan dan ketidakpastian.¹ Ayat ini memberikan wawasan mendalam tentang hubungan antara keraguan, keyakinan, dan keselamatan. Sebelum menggali lebih dalam makna dari Keluaran 14:13-14, penting untuk memahami konteks sejarah dan teologisnya. Kitab Keluaran mencatat perjalanan bangsa Israel keluar dari Mesir di bawah pimpinan Musa, dengan Tuhan sebagai penuntun utama. Setelah bertahun-tahun menjadi budak, bangsa Israel akhirnya memperoleh kebebasan.² Namun, tak lama setelah keluar dari Mesir, mereka dihadapkan pada tantangan besar: Laut Merah di depan mereka, sementara tentara Firaun mengejar dari belakang. Narasi pada kisah ini menarik untuk dikaji dari banyak aspek. Peneliti seperti Sinaga dan Sinambela mengembangkan pokok pikirannya pada sisi “keyakinan akan penyertaan Tuhan dalam kesulitan dan tantangan yang dirasa tidak mungkin.”³ Bagi Sinaga dan Sinambela keyakinan dan iman yang kuat pada Allah yang mengutus Musa tidak dapat dipisahkan dari keyakinan Musa sendiri yang mampu membawa bangsa itu keluar dari Mesir, dan melewati Laut yang sangat dalam dan luas. Sedangkan Pontororing menghubungkan keraguan orang Israel dalam perjalanan keluar Mesir, terhadap fenomena di Indonesia sepuluh tahun yang lalu dengan adanya banyak poster baik di dinding maupun gambar (meme) di bak truk, yaitu Presiden Soeharto dengan tulisan “*piye kabare, enak jaman ku, toh.*”⁴ Dalam penelitian ini Pontororing menghubungkan kegagalan masyarakat Indonesia yang ingin kembali (meski sebagiannya) ke era Soeharto.⁵

Keluaran 14:13-14 berkata, “Tetapi berkatalah Musa kepada bangsa itu: ‘Janganlah takut, berdirilah tetap, dan lihatlah keselamatan dari Tuhan, yang akan diberikan-Nya hari ini kepadamu; sebab orang Mesir yang kamu lihat hari ini, tidak akan kamu lihat lagi untuk selamanya. Tuhan akan berperang untuk kamu, dan kamu akan diam saja.’” Ayat ini muncul di momen krisis, saat bangsa Israel diliputi ketakutan. Mereka merasa terjebak antara musuh dan hambatan yang tak terhindarkan. Namun, Musa, sebagai pemimpin yang diurapi Tuhan,

¹ Denny Adri Tarumingi, *Mengasih Dalam Perubahan Pendidikan Agama Kristen Di Tengah Perubahan Zaman*, ed. Joni Kutu’Kampilong (Tomohon Sulawesi Utara: Gemar, 2024). 18

² S.J. B. A. Rukiyanto, *Pendidikan Religiusitas Untuk Perguruan Tinggi*, 1st ed. (Yogyakarta: Sanata Dharma University Press, 2021). 36

³ Janes Sinaga, Raden Deddy Kurniawan, and Juita Lusiana Sinambela, “Bukti Penyertaan Tuhan Melalui Perjalanan Bangsa Israel Menyeberangi Laut Teberau Berdasarkan Keluaran 13:17 – 14:1-31,” *LOGOS*, July 6, 2022, 148, <https://doi.org/10.54367/logos.v19i2.1985>.

⁴ Baca. Angela Pontororing, “Sebuah Upaya Pembacaan Poskolonial Dengan Metode Dialog Imajinatif Antara Foto Soeharto “Piye Kabare, Penak Jamanku To?” Dan Teks Keluaran 14:10-12; 16:1-3; 17:3,” *Indonesian Journal of Theology* 4, no. 1 (June 2017): 1–44, <https://doi.org/10.46567/ijt.v4i1.46>.

⁵ Pontororing Meski penelitian ini digarap dari sisi post-kolonial, namun dapat menjadi acuan sementara dalam bagi kami untuk dijadikan bahan bacaan sebagai pembandingan penelitian sebelumnya. Kekayaan narasi kisah Musa membawa orang Israel keluar dari Mesir membuat kreasi yang tanpa henti bagi peneliti berikut. Pontororing memperhatikan dengan jeli adanya rasa ingin bebas dan tidak ingin dikungkung pada masa pemerintahan pasca Soeharto. Namun demikian Pontororing mengakui semua gejala itu harus ditelaah sesuai konteks keluhan dan masalah masyarakat yang muncul.

memberikan keyakinan bahwa Tuhan akan bertindak. Paparan Musa kepada bangsa Israel melibatkan aspek skill kepemimpinan dan *share* spiritual yang didorong atas tujuan bersama untuk mencapai Kanaan, tanah yang dijanjikan untuk mereka.⁶ Dari sini peneliti melihat bahwa ketakutan muncul dari interaksi luar, yakni orang Mesir yang masih berupaya menghalangi perjalanan menuju tanah yang dijanjikan Tuhan Allah.

Keraguan bangsa Israel adalah reaksi manusiawi yang wajar. Mereka baru saja meninggalkan Mesir dengan antusiasme, namun kini mereka dihadapkan pada situasi yang mengerikan. Laut Merah terbentang di depan, dan di belakang mereka ada pasukan Firaun yang mengejar.⁷ Dari sudut pandang manusia, situasi ini tampak tidak mungkin diatasi. Keraguan sering kali lahir dari keterbatasan kita dalam memahami gambaran yang lebih besar. Ketika fokus kita hanya pada apa yang tampak di depan mata, sangat mudah terjebak dalam ketidakpastian. Inilah yang dialami bangsa Israel. Dalam keadaan genting, mereka mulai meragukan keputusan mereka untuk meninggalkan Mesir. Mereka bahkan berseru kepada Musa, mengungkapkan ketakutan mereka bahwa lebih baik tetap menjadi budak di Mesir daripada mati di padang gurun (Keluaran 14:11-12).⁸ Dalam saat-saat seperti ini, ketakutan sering kali menutupi visi akan janji Tuhan. Satu sisi jiwa dalam manusia masih dapat dipengaruhi oleh ketakutan padahal telah ada berkat Tuhan yang tersedia.

Banyak teolog menguraikan bahwa dalam menemukan keyakinan di atas keraguan adalah sesuatu hal yang bisa didapatkan jika kita memiliki hubungan yang hidup dan pribadi dengan Tuhan. Pengertian ini diambil dari kajian yang dilakukan oleh beberapa peneliti yang menekankan akan kuasa Tuhan yang nyata dalam keyakinan akan pertolongan-Nya. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Victor Hamilton dalam tafsiran "*Exodus: An Exegetical Commentary*," Musa dipandang sebagai mediator antara Tuhan dan umat Israel yang ketakutan. Kata Musa "Jangan takut, berdirilah tetap, dan lihatlah keselamatan dari Tuhan," diinterpretasikan sebagai ajakan untuk memiliki iman dan kepercayaan penuh. Hamilton menyebut bahwa perintah Musa untuk diam dan tidak takut menunjukkan perlunya penyerahan total kepada Tuhan, sesuatu yang penting dalam menghadapi situasi yang tampaknya mustahil.⁹ Penelitian lain oleh Brevard S. Childs dalam bukunya "*The Book of Exodus*," menambahkan bahwa Musa adalah figur yang memfasilitasi proses transisi dari ketergantungan pada kekuatan manusiawi menuju kebergantungan penuh pada kuasa Tuhan. Ini menunjukkan bahwa peran Musa bukan hanya sebagai pembimbing fisik, tetapi juga sebagai pembimbing spiritual yang menguatkan iman dan mengurangi keraguan.¹⁰ Perjalanan di Padang Gurun selama 40 tahun tidak bisa dipandang hanya kekuatan kepemimpinan, namun juga tipikal pemimpin yang menunjukkan kekuatan iman Musa pada Allah kepada orang Israel.

Dalam memperkuat pandangan ini dapat dilihat dari penelitian yang dilakukan oleh Strehle yang menjelaskan bahwa keraguan sering dilihat sebagai bagian alami dari pengalaman

⁶ Rambu Royana Ngongo, *Model Kepemimpin Musa Suatu Aplikasi Bagi Kepemimpin Gereja Masa Kini* (Jakarta: Sekolah Tinggi Teologi Injili Arastamar (SETIA) Jakarta, 2019), 63, <http://repo.sttsetia.ac.id/id/eprint/188>.

⁷ Montefiore SS, *Speeches That Changed the World: The Stories and Transcripts of the Moments That Made History* (London: Esensi, 2006). 7

⁸ Roberth Davidson, *Alkitab Berbicara*, 1st ed. (New York: BPK Gunung Mulia, 2001). 20

⁹ Victor P. Hamilton, *Exodus An Exegetical Commentary* (Bacer Akademik, 2012). 132-135

¹⁰ Brevard S. Childs, *The Book of Exodus: A Critical, Theological Commentary* (America: Westminster John Knox Press, 2004). 219-223

iman, memungkinkan individu untuk mempertanyakan dan tumbuh. Strehle mencatat bahwa berbagai tradisi Kristen bergulat dengan keseimbangan antara kepastian dan keraguan, terutama dalam pemikiran Calvinis, di mana keraguan dapat mengarah pada introspeksi yang lebih dalam dan pemahaman tentang rahmat.¹¹ Keluaran 14:13-14 menggambarkan momen keraguan di antara orang Israel, namun hal itu disambut dengan panggilan untuk beriman. Hal ini mencerminkan gagasan bahwa keselamatan seringkali membutuhkan lompatan iman di tengah-tengah ketidakpastian. Bagi Supriadi¹², turut menekankan bahwa tema dan diskusi keselamatan ditopang oleh iman dapat ditemui di banyak perikop dalam Kitab Keluaran.

Teori lain yang banyak diangkat dalam studi kitab Keluaran 14:13-14 adalah tentang keselamatan dan jaminan. Menurut penelitian dari Lommel ia menjelaskan bahwa jaminan keselamatan itu kompleks, karena membutuhkan introspeksi dan pengakuan atas keraguan seseorang. Tindakan refleksif ini dapat mengarah pada hubungan yang lebih otentik dengan Tuhan, seperti yang terlihat dalam perjuangan tokoh-tokoh Alkitab yang menghadapi saat-saat ragu.¹³ Sementara keraguan sering dianggap sebagai penghalang iman, itu juga dapat berfungsi sebagai katalis untuk pemahaman yang lebih dalam dan hubungan dengan yang Ilahi. Dari berbagai penelitian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa merangkul keraguan pada akhirnya dapat mengarah pada perjalanan iman yang lebih tangguh dan empatik.

Di sisi lain, Musa tampil sebagai figur yang memiliki keyakinan teguh kepada Tuhan. Ketika bangsa Israel diliputi ketakutan, Musa tidak menyerah pada perasaan tersebut. Sebaliknya, ia menunjukkan keyakinan luar biasa pada kuasa Tuhan. Musa menyuruh bangsa Israel untuk tidak takut dan tetap berdiri teguh. Ini bukan sekadar motivasi kosong, melainkan ungkapan iman yang mendalam. Berdiri teguh berarti tidak melarikan diri atau menyerah, melainkan tetap percaya kepada Tuhan.¹⁴ Musa yakin bahwa Tuhan tidak akan membiarkan umat-Nya dihancurkan, meskipun cara-Nya belum tampak. Keyakinan Musa berakar dari pengalamannya sebelumnya dengan Tuhan, khususnya saat menyaksikan berbagai tanda ajaib di Mesir. Musa percaya bahwa Tuhan setia pada janji-Nya. Dalam momen krisis, ia memilih untuk percaya pada karakter Tuhan yang penuh kuasa dan kesetiaan.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan eksegesis untuk menganalisis teks Keluaran 14:13-14. Pendekatan eksegesis dilakukan melalui analisis mendalam terhadap teks dengan memperhatikan konteks historis pada masa bangsa Israel keluar dari Mesir.¹⁵ Penelitian juga melibatkan studi kata kunci dalam bahasa asli Ibrani untuk memahami makna yang lebih akurat dari teks tersebut. Analisis teks dilengkapi dengan penelusuran literatur terkait untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif tentang tema

¹¹ S. Strehle, *The Doctrine of Faith, Doubt, and Assurance: A Historical, Philosophical, and Theological Analysis*, 2024.

¹² made Nopen Supriadi, "Interpretasi Hukum Kelima Dalam Keluaran 20:12 Berdasarkan Pendekatan Sejarah Penebusan," *BONAFIDE: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (2020): 69, <https://doi.org/10.46558/bonafide.v1i1.9>.

¹³ Arle Lommel, *One the Value of Doubt*, 55, no. 3 (2022).

¹⁴ Pr. Laurensius D. Sanga, *Communio Sejati* (Yogyakarta: PT Canisius, 2020). 13

¹⁵ Emmer Chacón, "Introduction to Biblical Interpretation," *Bulletin for Biblical Research* 28, no. 2 (2018): 265–67, <https://doi.org/10.5325/bullbiblrese.28.2.0265>.

keraguan, keyakinan, dan keselamatan dalam konteks iman. Mosesn menekankan bahwa interpretasi teks kemudian dihubungkan dengan aplikasi praktis dalam kehidupan beriman masa kini untuk menghasilkan pemahaman yang relevan.¹⁶ Dari sana kemudian ada proses transisi dari keraguan menuju keyakinan dapat membawa kepada pengalaman keselamatan dari Tuhan.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan eksplorasi Keluaran 14:13-14, menggambarkan momen kritis ketika bangsa Israel terjebak antara Laut Merah dan tentara Mesir. Melalui Musa, Tuhan menyampaikan pesan keselamatan yang mengandung tiga elemen penting: seruan untuk tidak takut, perintah untuk tetap teguh, dan jaminan bahwa Tuhan sendiri akan berperang bagi umat-Nya. Melalui narasi dalam Keluaran 14:13-14, kita melihat bagaimana keselamatan datang dalam bentuk perlindungan dan pembebasan ilahi ketika manusia memilih untuk diam dan membiarkan Tuhan yang bertindak. Tuhan menjadi pelaku utama dalam memberikan keselamatan, sementara manusia diminta untuk merespons dengan iman dan ketaatan.

Analisis Keluaran 14:13-14

Keluarannya 14:13-14 memperlihatkan momen krusial dalam sejarah bangsa Israel, ketika mereka berdiri di tepi Laut Merah, dikejar oleh pasukan Mesir,¹⁷ dan menghadapi ketidakpastian. Musa, sebagai pemimpin, menenangkan umatnya dengan perkataan penuh keyakinan: “Janganlah takut, berdirilah tetap, dan lihatlah keselamatan dari TUHAN, yang akan diberikan-Nya hari ini kepadamu; sebab orang Mesir yang kamu lihat hari ini, tidak akan kamu lihat lagi untuk selama-lamanya. TUHAN akan berperang untuk kamu, dan kamu akan diam saja.” Ayat ini bukan hanya menunjukkan keajaiban intervensi Tuhan, tetapi juga memberikan gambaran tentang peralihan dari keraguan menuju keyakinan akan kuasa Tuhan.

Keraguan, ini adalah reaksi bangsa Israel pada saat itu dalam menghadapi kondisi yang menguji iman mereka. Perjalanan mereka ketika baru saja dibebaskan dari perbudakan di Mesir, kemudia daripada itu mereka melihat pasukan Mesir yang mendekat, maka timbullah keraguan mereka. Mereka mulai mempertanyakan keputusan Musa dan merasa lebih baik jika mereka tetap di Mesir sebagai budak Firaun.¹⁸ Ini merupakan gambaran nyata dari keraguan yang muncul dalam situasi krisis, ketika ketakutan lebih dominan daripada percaya penuh pada kuasa Tuhan. *Keyakinan*, di sisi lain, Musa memperlihatkan keyakinan yang teguh kepada Tuhan. Ketika bangsa Israel mulai meraagukan keselamatan mereka, Musa berdiri di tengah mereka sebagai pemimpin yang yang meyakinkan mereka bahwa Tuhan akan menyelamatkan mereka.¹⁹ Musa juga menguatkan bangsa Israel dengan keyakinan bahwa Tuhan akan berperang bagi mereka, pernyataan Musa menunjukkan bahwa dalam krisis, keyakinan kepada Tuhan adalah

¹⁶ Moses Wibowo, Jamin Tanhidy, and David Ming, “The Role of the Holy Spirit for Church Believers in the Hermeneutic Context between Biblical Authority, Illumination and Interpretation,” *Pharos Journal of Theology* 103, no. 2 (2022): 7, <https://doi.org/10.46222/pharosjot.103.2039>.

¹⁷ Alfred Suci, *Nubuat Petaka Akhir Zaman*, 1st ed. (Jakarta: Wahyu Qolbu, 2017). 26

¹⁸ Tim Stafford, *Suprised by Jesus: Siapakah Gerakan Orang Ini?*, 1st ed. (Jakarta: Gunung Mulia, 2010). 57-58

¹⁹ CM G. Tri Wardoyo, *Jejak-Jejak Karya Keselamatan Allah: Pengantar Dan Seluk-Beluk Kitab Suci Perjanjian Lama*, ed. Michael Trias (Yogyakarta: PT Canisius, 2021). 9-10

kunci menuju keselamatan. Janji Tuhan melalui Musa menguatkan hati bangsa Israel, mengajak mereka untuk percaya dan diam dalam iman mereka.²⁰ Peneliti melihat disinilah kemampuan Musa dalam menuntun keraguan menjadi iman yang kuat. Perpaduan kepemimpinan Musa dan model iman serta keyakinan penyertaan Allah kepada umatNya yang mengikuti perintahNya dengan setia.

Pernyataan di atas bukan hanya berarti terbebas dari kejaran pasukan Mesir, tetapi juga tentang penyelamatan dari ketidakpercayaan dan ketakutan yang melumpuhkan. Tuhan berjanji akan bertindak bagi mereka yang percaya, sehingga keselamatan di sini juga menunjukkan kebebasan dari keraguan dan ketakutan yang mengekang. Keselamatan yang dijanjikan Tuhan bukan hanya berfokus pada fisik tetapi juga mencakup pembebasan spiritual dari rasa takut dan keraguan. Keselamatan tidak diperoleh dengan upaya dan berbagai syarat, namun iman yang benar disertai rasa taat pada Allah yang telah memilih. Dengan jaminan keselamatan dari Allah ada kesejahteraan yang dirasakan melalui hilangnya keraguan dan ketakutan yang tidak berdasar, karena Tuhan memimpin selalu.

Keraguan: Tantangan dalam Iman

Keraguan bukanlah sesuatu hal yang baru bagi kita orang percaya. Ketika dihadapkan dengan masalah finansial, pengambilan keputusan, dan masa depan kita sering meragukan kemampuan kita, situasi di sekitar kita, bahkan meragukan akan penyertaan Tuhan. Keraguan ini adalah reaksi alami manusia ketika dihadapkan pada situasi yang sangat menakutkan dan yang berada di luar kendali kita. Keraguan juga dapat mempengaruhi hubungan kita dengan Tuhan. Ketika kita meragukan janji-janji Tuhan atau meragukan kuasa-Nya untuk bekerja dalam hidup kita, disitulah kita mulai kehilangan kedamaian batin.²¹ Keraguan yang berlarut-larut dapat menciptakan jarak antara kita dan Tuhan, membuat kita merasa sendirian dan hilang arah. Ini karena keraguan dapat mengikis iman dan kepercayaan, serta mengaburkan pandangan kita terhadap rencana Tuhan. Kemunculan rasa ragu dapat ditengarai oleh berbagai sebab, misalnya, *pertama* ketidakmampuan dalam menghadapi masalah dan menyelesaikannya. Pada tahap ini seseorang menyadari dirinya tidak memiliki kapasitas dan kapabilitas untuk bereaksi terhadap sesuatu yang ada di hadapannya. Karena itu dalam kejujurannya muncul rasa ragu. *Kedua*, stimulus yang dihadapi diposisikan sebagai pihak yang superior sedangkan dirinya ada di bawah kendali stimulus. Seseorang yang merasakan keraguan bisa terjadi karena pihak pemberi stimulus nyata sebagai pihak yang jauh melampaui banyak hal. Sehingga pertimbangan yang diberikan menghasilkan keraguan untuk kalah dan tidak mampu.²² Surat Filemon secara tidak langsung menunjuk bahwa Onesimus dalam hal ini tidak mampu menghadapi (tatap muka dan bertemu) dengan Filemon karena stimulus (masalah) yang ada diantara mereka. Stimulus dari Filemon sangat dipahami oleh Paulus sehingga membantu Onesimus untuk mendapatkan keyakinannya dan sebaliknya menyingkirkan keraguan. Ketiga, keraguan dapat dirasakan seseorang karena dalam dirinya telah ada ‘bibit’ karakter orang yang selalu ragu. Karakter, perangai seperti ini bisa menjadi akut dalam diri seseorang karena dipengaruhi oleh cara didikan

²⁰ Freddy Simanjuntak, Ronald Sianipar, and Agustinus Sihombing, “Menelusuri Sejarah Nomaden Bangsa Israel,” *Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* Vol. IV No, no. 2 (2019): 3–4.

²¹ Fauz Noor, *Berpikir Seperti Nabi*, 1st ed. (Yogyakarta: PT LKiS Printing Cemerlang, 2009). 23

²² Yosia Belo, “Implementasi Komunikasi Paulus Dalam Menyelesaikan Masalah Berdasarkan Surat Filemon,” *Phronesis: Jurnal Teologi Dan Misi* 3, no. 2 (2020): 149, <https://doi.org/10.47457/phr.v3i2.70>.

orang tua, pergauluan yang sering mem-*bully* atau trauma masa lalu yang tidak selesai.²³ Karena itu dalam artikelnya Carr dan Hancock menyarankan agar penyelesaian trauma harus segera bagi mereka yang mengalami. Serta seorang anak harus menerima pola didikan yang baik sejak dini di rumah dari orang tua dan anggota keluarga, di sekolah dari guru, pegawai dan nara didik lainnya serta di masyarakat misalnya teman kursus, teman segereja atau teman bermain.

Namun, keraguan juga dapat menjadi bagian dari perjalanan iman. Banyak tokoh dalam Alkitab, seperti Abraham, Daud dan bahkan para murid Yesus, mengalami masa keraguan.²⁴ Keraguan bisa menjadi titik balik yang membawa kita kembali kepada Tuhan dan membantu kita bertumbuh dalam iman asalakan kita tidak membiarkan keraguan itu menguasai hati dan pikiran kita. Keraguan dapat dijadikan ‘pintu’ untuk meyakinkan seseorang bahwa Allah menyertainya serta menjaga (band. Mat.28:19-21). Untuk poin ini peneliti ingin menggaris bawahi bahwa keraguan juga adalah jalan yang dipersiapkan Allah bagi insan kristiani untuk memberitakan Kabar Baik.²⁵ Kaum evengelikal meyakini bahwa semua sisi kehidupan ini adalah jalan terbaik yang dipersiapkan Allah untukewartakan Kabar Baik. Hayhoe misalnya bahkan melihat perubahan iklim dapat dijadikan jalan untuk memberitakan Injil.²⁶ Sekali lagi peneliti ingin menyatakan dengan terang bahwa sisi kehidupan ini adalah jalan yang tidak dapat dipungkiri sebagai media manusia untuk memuliakan Allah.

Keyakinan: Jalan Menuju Keselamatan

Keyakinan dengan iman adalah percaya sepenuhnya pada Tuhan, meskipun bukti fisik atau situasi di sekitar tampak berlawanan. Keyakinan bukan sekedar perasaan, tetapi sebuah tindakan untuk mempercayai bahwa Tuhan memegang kendali atas segala situasi. Keyakinan kepada Tuhan seringkali membawa kita pada tindakan yang berani, yang melampaui akal manusia. Seperti Musa yang menenangkan umat Israel, keyakinan mendorong kita untuk tetap berani dalam menghadapi tantangan.²⁷ Dalam kehidupan kita, keyakinan dapat mengarahkan kehidupan kita untuk tetap melangkah meskipun situasi tampak mustahil, karena kita percaya bahwa Tuhan akan memberi jalan. Kisah Musa diutus Allah untuk mengeluarkan orang Israel dapat dikategorikan sebagai keraguan berbuah keyakinan dalam diri Musa.

Memang Musa tadinya ragu akan kapasitas dan kemampuannya untuk menjadi pemimpin yang menghadap Firaun dan menuntun jalan orang Israel. Namun setelah penunjukkan langsung dan keyakinan Allah pada Musa, hal ini berubah menjadi keyakinan yang besar dalam diri

²³ Susan M.D. Carr and Susan Hancock, “Healing the Inner Child Through Portrait Therapy: Illness, Identity and Childhood Trauma,” *International Journal of Art Therapy: Inscape* 22, no. 1 (2017): 12, <https://doi.org/10.1080/17454832.2016.1245767>.

²⁴ Wendy Sepmady Hutahaean, *Kepemimpinan Transformatif Yesus*, 1st ed., ed. Yayuk Umayana (Malang: Ahlimedia Press, 2021). 12,23

²⁵ Rick Richardson, *Reimagining Evangelism* (Surabaya: Literatur Perkantas Jawa Timur, 2010), 42.

²⁶ Baca. Doug Hayhoe, Mark A Bloom, and Brian S Webb, “Changing Evangelical Minds on Climate Change,” *Environmental Research Letters* 14, no. 2 (2019): 7, <https://doi.org/10.1088/1748-9326/aaf0ce> Seperempat orang Amerika mengidentifikasi diri sebagai evangelis dan mayoritas yang kuat dari mereka menolak perubahan iklim yang disebabkan oleh manusia. Disana, respons mahasiswa sarjana di tiga institusi evangelis, yang terletak di negara bagian New York, Texas, dan Kanada, terhadap ceramah yang direkam oleh seorang ilmuwan iklim evangelis cukup mengagumkan. Semua menunjukkan peningkatan yang signifikan pada hampir setiap pertanyaan, bahwa terkait dengan tanggung jawab Kristen, semua setuju bahwa perubahan iklim harus masuk pada konten pembicaraan-pembicaraan di mimbar (khotbah) atau FDG.

²⁷ Wendy Sepmady Hutahaean, *Kepemimpinan Transformatif Yesus*. 53

Musa. Ngongo mengungkapkan keyakininya ini dalam penelitiannya pada skripsi. Bagi Ngongo kepemimpinan Musa memegang dua keyakinan; *pertama* Allah menyertai dan *kedua* Allah memberikan jalan keluar atas segala masalah.²⁸ Pada masa kini kepemimpinan yang meyakini penyertaan Allah tentu harus ditekankan kepada banyak pemimpin. Era dan filosofi dapat berganti, namun keyakinan penyertaan Allah harus dipegang dengan kuat agar berhasil membawa masyarakat ke tahap yang jauh lebih baik. Penelitian Ngongo menekankan bahwa keyakinan pemimpin akan peran Allah menjadi satu kerinduan yang besar bagi banyak kalangan pemimpin. Baik pemimpin Lembaga Kristen, Gereja, Persekolahan Kristen ataupun di Lembaga/Kementerian Negara dan BUMN.

Menurut peneliti, ada satu keyakinan tersendiri bahwa permasalahan bangsa akan lebih mudah diatasi dan dicari jalan keluar jika pemimpinnya mendasarkan semua kinerja pada kekuatan dan intervensi Allah. Alkitab yang menjadi sumber imannya akan selalu senantiasa memberikan inisiatif yang cemerlang agar membawa pemimpin pada pemecahan masalah yang elegant serta (setidaknya) *win-win solution*. Juanita menyatakan hal serupa dalam penelitiannya Ketika merujuk pada kejadian-kejadian yang sulit diprediksi, sehingga memerlukan sosok pemimpin yang cemerlang, kebapaan dan memiliki hati hamba untuk menyelesaikan semua masalah.²⁹ Keyakinan adalah software yang tidak ternilai dan semangat yang tidak mudah hilang dalam diri seseorang. Tanpa keyakinan tidak akan muncul kinerja dari kekuatan seseorang.

Ada begitu banyak contoh keyakinan dalam Alkitab, salah satunya adalah kisah Daniel di gua singa. Ketika Daniel menghadapi ancaman kematian, ia meragukan penyertaan Tuhan.³⁰ Keyakinan seperti inilah yang memberi kita keberanian untuk tetap bertahan dalam situasi sulit, karena kita percaya bahwa Tuhan tidak akan meninggalkan kita. Tokoh lain lagi misalnya Yunus yang berubah dari keraguan menuju Niniwe menjadi yakin. Robert Solomon menyatakan bahwa Yunus adalah contoh nyata dalam keraguan yang berakibat fatal, bahkan nyaris kematian.³¹ Tentu pembaca kitab Yunus dapat membayangkan dengan mudah bahwa keraguan itu ada karena faktor “*pertama*” seperti yang peneliti tuliskan di bagian sebelumnya (faktor penyebab munculnya rasa ragu). Ketika mendengar daerah Niniwe, Yunus³² merasa tidak mampu karena situasi disana telah diketahui sebelumnya. Masyarakat (demografi) Niniwe dan kondisi sosial sangat tidak mungkin untuk menerima Kabar Baik dan membawa pada

²⁸ Ngongo, *Model Kepemimpin Musa Suatu Aplikasi Bagi Kepemimpin Gereja Masa Kini*, 57–64.

²⁹ Band. Juanita Meyer, “Restructuring the Christian Fatherhood Model: A Practical Theological Investigation into the ‘Male Problematic’ of Father Sbsence,” *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 74, no. 1 (2018): 7, <https://doi.org/10.4102/hts.v74i1.4870>.

³⁰ Jelita Parasusanti, Yonathan Salmon, and Efrayim Ngesthi, “Keteladanan Daniel Bagi Orang Percaya Di Era Modern,” *RHEMA: Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika* 8, no. 2 (2023): 68–80.

³¹ Robert M Solomon, *God in Pursuit: Lessons from the Book of Jonah* (Jakarta-Indonesia: Discovery House, 2017), 63.

³² Marian Kelsey, “The Book of Jonah and the Theme of Exile,” *Journal for the Study of the Old Testament* 45, no. 1 (2020): 135, <https://doi.org/10.1177/0309089219864607>. Meskipun hanya ada sedikit kiasan terhadap pembuangan ke Babel itu sendiri, kiasan terhadap narasi purba dan eksodus berfokus dan mengungkap motif-motif pembuangan dalam teks-teks tersebut. Kiasan-kiasan tersebut mencirikan Nabi Yunus, menonjolkan kesalahan dan ketidakpuasannya, sekaligus menunjukkan akhir yang lebih penuh harapan baginya daripada yang mungkin tersirat dari akhir kitab ini. Lebih lanjut, kiasan-kiasan tersebut menggambarkan pendekatan sastra penulis dalam menggunakan narasi-narasi alkitabiah untuk memperkaya kisahnya sendiri, sekaligus memengaruhi interpretasi pembaca terhadap teks-teks yang ia sebutkan.

pertobatan. Namun peneliti dalam hal ini ingin menekankan bahwa keyakinan itu ditemukan dalam diri Yunus setelah pertobatannya.

Dari diskusi ini peneliti ingin menunjukkan tiga irisan yang penting bagi artikel yakni pertama; keyakinan itu dapat dimiliki seseorang jika menemukan dan menyadari adanya keraguan dalam diri. Sebagaimana dua contoh tokoh yang ada di atas, dapat dilihat bahwa kesadaran akan ketidakmampuan menghadapi masalah merupakan pintu yang signifikan untuk memiliki rasa yakin. Seorang gembala Gereja seringkali menyampaikan hal ini dalam diskusi-diskusi pastoral untuk membawa dan melepaskan jemaat dari rasa ketidak berdayaan.³³ Tentu jemaat tidak akan dibawa oleh gembala pada doa pengampunan dosa dan dibebaskan dari segala kutuk jika yang bersangkutan tidak menyadari akan dosanya. Sikap keterbukaan atas keraguan kepada pihak lain merupakan tikungan yang bermakna dan berfaedah untuk membawa pada muara keyakinan dalam diri sendiri.

Kedua, keraguan akan terus menguasai seseorang jika berserah kepada Allah diabaikan. Banyak cara dapat ditempuh agar berserah itu dikerjakan dan dinikmati hasilnya oleh seseorang. Bisa saja berserah secara pribadi³⁴ atau melalui panduan Pendeta (Hamba Tuhan). Keyakinan kepada Allah yang mampu mengatasi masalah juga menjadi modal bagi iman seseorang untuk bangkit dari keraguan menjadi keyakinan. Peneliti melihat pengalaman Thomas murid Yesus yang bangkit dari keterpurukan adalah wujud dari sikap terbuka terhadap keraguan yang diubah Allah. Yesus memberikan pengalaman yang bermanfaat dalam perjalanan hidup Thomas sehingga pada titik nadir terendah, Thomas bangkit karena menyakini bahwa Allah yang di dalam Yesus mampu mengatasi masalahnya.³⁵ Hwang juga menyatakan bahwa keyakinan Thomas akan kuasa dan kemampuan Yesus telah membawanya pada rasa bersalah dan bertobat dengan sungguh untuk mengakhiri masa krisis diri yaitu rasa ragu yang besar.

Yesus sebagai Allah dan Juruselamat telah diberikan untuk memperbaiki semua kesalahan dan kesemrawutan dalam diri manusia. Dengan membuka diri atas keraguan serta memohon keyakinan padaNya, berarti telah memperbaiki relasi terhadap Allah (imannya) dan terhadap manusia (sosial). McClure memberikan rangkaian keyakinan perbaikan hubungan manusia terjadi jika tidak mengabaikan rasa bersalah dan menyerahkan diri sepenuhnya padaNya.³⁶ Berserah pada Allah merupakan bagian yang penting untuk menggapai keyakinan. Umat Israel yang menjalani rute sangat jauh dari Mesir ke Kanaan juga menunjukkan titik tertentu rasa berserahnya. Pada waktu Bersama-sama atau diwakili oleh Musa, mereka menyampaikan masa depannya pada Allah.

Ketiga, dalam diskusi keyakinan berubah dari keraguan juga tidak kalah penting adalah pengenalan akan Allah yang tertulis dalam Alkitab. Memang banyak media (*general*

³³ Yesri Esau Talan, Dyulius Thomas Bilo, and Anita Yumbu Tomusu, "Analisis Prinsip-Prinsip Pengembalaan Berdasarkan 1 Petrus 5:1-3 Dan Implementasinya Masa Kini," *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 5, no. 2 (December 2023): 159, <https://doi.org/10.37364/jireh.v5i2.141>.

³⁴ Baca Billy Graham, *Pedoman Pelayanan Kristen* (Jakarta: Scripture Union Indonesia, 2018) Buku ini ringan dan mudah dipahami. Di dalamnya banyak panduan yang diberikan kepada pembacanya khususnya Aktifis Pelayan agar tidak "salah langkah" dalam menghadapi dinamika jemaat yang tidak pernah dibayangkan sebelumnya. Billy Graham menuliskan panduan ini cocok bagi Gembala Gereja namun tidak juga bagi pelayan di luar gereja (para-church).

³⁵ Thomas Hwang, *Empat Injil Dan Amanat Agung* (Malang: AMI Publication, 2021), 116.

³⁶ Jennifer M. McClure, "Jesus's Social Network and the Four Gospels: Exploring the Relational Dynamics of the Gospels Using Social Network Analysis," *Biblical Theology Bulletin* 50, no. 1 (2020): 38, <https://doi.org/10.1177/0146107919892841>.

*revelation*³⁷) dapat digunakan Allah untuk menyatakan diriNya. Namun hanya satu media yang khusus dan benar (tidak ada salah) yakni Alkitab (*special revelation*³⁸). Agar pengenalan Allah tidak salah maka menelaah Alkitab adalah jalan yang sah dan terpercaya untuk mendapatkan imajinasi dan pengertian Allah yang benar. Cara ini diberikan Allah kepada orang Israel Ketika dua Loh Batu diberikan nelalu Musa di Gunung Sinai. Firman Allah secara langsung diberikan melalui Musa memang acapkali terjadi, untuk memberikan tuntunan dan arah yang pasti baik dalam perjalanan maupun perunjuk suatu praktek pembakaran ukupan dll. Membaca Alkitab dan memperoleh pemahaman yang benar darinya adalah Langkah tidak terpisahkan untuk memupuk keyakinan akan banyak hal. Baik masa depan, wujud dan hakekat Allah serta keyakinan menghadapi permasalahan yang dihadapi saat ini.³⁹ Ada beberapa panduan untuk membaca dan memahami Alkitab dengan sederhana yang dapat ditemukan dewasa ini.

Menemukan Keselamatan dari Tuhan

Peralihan dari keraguan ke keyakinan bukanlah proses instan. Ini adalah perjalanan spiritual di mana kita belajar untuk melepaskan ketakutan dan mempercayai Tuhan. Proses ini bisa melibatkan banyak doa⁴⁰, pencarian makna⁴¹, dan komitmen⁴² untuk hidup dalam iman. Doa merupakan sarana untuk mencari kekuatan dalam masa-masa sulit. Melalui doa, kita menyampaikan segala kekhawatiran dan ketakutan kepada Tuhan, serta memohon keberanian dan iman.⁴³ Menyesuaikan apa yang menjadi rencana Allah pada rencana diri sendiri merupakan suatu proses yang berjalan sepanjang hayat manusia. Proses itu sendiri adalah wujud pemeliharaan TUHAN bagi umat pilihanNya. Sebagai satu proses, maka seseorang harus melaluinya untuk menikmati ‘keselamatan’ dari Allah.

Pengharapan pada Tuhan juga penting, karena memberikan kita perspektif bahwa segala sesuatu terjadi dalam kendali-Nya.⁴⁴ Pada pengharapan ini terdapat semangat untuk menghadapi berbagai tantangan. Seseorang tahu bagaimana harus bersikap sekarang ini karena telah memiliki pengharapan setelahnya. Sebaliknya kejenuhan dan memilih jalan lain (menghindar) adalah cara yang tidak tepat dalam menghadapi tantangan. Meski cara

³⁷ William Franke, *A Theology of Literature: The Bible as Revelation in the Tradition of the Humanities* (Pasadena: Cascade Books, 2017).

³⁸ Samuel T. Gunawan, “Finalitas Alkitab (Suatu Sanggahan Atas Tuduhan Alkitab Dipalsukan Dan Kontradiktif),” in *Moderasi Teologi Kristen* (Jakarta: Covindo, 2020), 137–57.

³⁹ Contoh Bob Utley, “Free Bible Commentary,” Bible Lessons International, 2018.

⁴⁰ Beth Moore, *Praying God’s Word: Berdoa Sesuai Firman* (Jakarta: Persekutuan Pembaca Alkitab, 2017), 58 Doa adalah tindakan yang didalamnya terkait secara bersamaan kesabaran, memuji, menunggu dan (kadang-kala) kecewa karena jawaban tidak sesuai permintaan. Moore meyakini doa adalah proses keraguan yang disesuaikan dengan keinginan Allah sehingga menjadi keyakinan dalam diri yang memintanya.

⁴¹ Paul Ricoeur, *Hermeneutika Dan Ilmu-Ilmu Humaniora*, ed. Muhammad Ali Fakhri (Yogyakarta: IRCiSoD, 2021) Dalam buku ini Ricoeur menunjukkan bahwa proses menemukan makna sesuai konteks dan sejarah (*siz en leben*) adalah jalan keselamatan yang Allah berikan dalam pemahaman yang benar.

⁴² Tim Redaksi Scripture Union, *Santapan Harian* (Jakarta: Scripture Union Indonesia, 2021) Buku ini menyajikan uraian bagaimana menemukan makna teks Alkitab. Namun dibagian metodenya menyertakan dengan serius komitmen untuk mengerjakan pesan Firman. Bagian itu disebut dengan “Apa yang harus kulakukan”, yakni pertanyaan ketiga dari bagian Menggali.

⁴³ Eirene Ilmiawati Rindi, “Makna Doa Menurut Perspektif Paulus Dalam Surat-Suratnya Dan Implementasinya Terhadap Kehidupan Orang Percaya,” *Caraka* 1407, no. April (2022): 2722–1393.

⁴⁴ Sekolah Tinggi et al., *Pengaruh Pengajaran Kerajaan Surga Dalam Perspektif Injil Matius Bagi Pertumbuhan Iman Jemaat*, 12, no. 1 (2024): 1–14.

menghindar itu muncul sesungguhnya karena keraguan yang melatar belakangnya.⁴⁵ Bagi Zada jalan yang benar dalam menghadapi masalah adalah menghadapinya dan menyelesaikannya.

Bagi peneliti penemuan keselamatan ini bukan sebagai harapan kosong dan upaya manusia yang menggapainya, namun yang lebih tepat adalah Allah menyediakan kepada mereka yang telah ditentukan, dipilihNya sebelum dunia dijadikan dan semua itu dihimpun dalam beriman kepada Yesus Kristus. Allah yang telah menentukan Musa untuk membawa orang Israel keluar Mesir telah memberikan jalan keselamatan dengan mengangkat harkat dan martabatnya. Kemudian Allah memberikan banyak cara dalam perjalanan itu dengan tongkat Musa atau pada penyertaan tiang awan di siang hari serta tiang api di malam hari. Munculnya tiang awan di siang hari tidak membuat bangsa Israel kekurangan mineral dan cahaya matahari. Sedangkan penyertaannya melalui tiang api di malam hari tidak membuat cuaca menjadi panas.

Abraham adalah salah satu tokoh sebelum Musa yang memperlihatkan transisi dari keraguan menuju keyakinan. Ketika ia diperintahkan untuk mempersembahkan Ishak, Abraham sempat merasakan pergumulan, tetapi ia tetap percaya pada janji Tuhan. Akhirnya, Tuhan menyediakan domba sebagai ganti, dan peristiwa ini menjadi bukti bahwa keyakinan kepada Tuhan membawa kepada keselamatan.⁴⁶ Keyakinan Abraham berkelindan dengan keraguan masa depan tanpa keturunan. Namun dalam keraguan itu ada keyakinan yang kuat dalam diri Abraham bahwa perintah “beranak cucu” (band. Kejadian 1) bukan hanya pada keturunan daging (anak jasmani). Abraham tahu dan memahami bahwa perintah “beranak cucu” itu juga merujuk agar orang-orang yang beriman kepada Bapa YHWH menghasilkan anak-anak yang mengikuti iman orang tua (sebelumnya) yakni beriman kepada Bapa YHWH. Pengalaman Musa memimpin bangsa Israel menjadi bagian dalam mengurai keraguan iman menjadi keyakinan iman dalam Allah untuk menikmati keselamatan yang telah disediakan Allah.

Kesimpulan

Berdasarkan eksplorasi teks Keluaran 14:13-14, penelitian tentang “Keraguan vs Keyakinan: Menemukan Keselamatan dari Tuhan” menghasilkan beberapa kesimpulan penting. Pertama, keraguan dan keyakinan bukanlah dua hal yang sepenuhnya bertentangan, melainkan dapat menjadi bagian dari proses pertumbuhan iman. Keraguan yang dialami bangsa Israel saat menghadapi situasi kritis di tepi Laut Merah justru menjadi konteks di mana keyakinan dapat bertumbuh melalui pengalaman akan keselamatan Tuhan. Kedua, keyakinan yang sejati, seperti yang ditunjukkan melalui respons Musa, tidak bergantung pada situasi atau kemampuan manusia, tetapi pada pemahaman akan karakter dan kuasa Tuhan. Keyakinan ini terwujud dalam sikap yang tetap teguh dan tenang sambil menantikan tindakan Tuhan. Ketiga, keselamatan dari Tuhan datang sebagai respons terhadap keyakinan yang didasarkan pada iman. Tuhan menjadi pelaku utama dalam memberikan keselamatan, sementara peran manusia adalah merespons dengan iman dan ketaatan. Pengalaman bangsa Israel ini menjadi model bagaimana transisi dari

⁴⁵ Muhammad Zada et al., “How Servant Leadership Influences the Effectiveness of Project Management: Antecedents and Consequences,” *Journal of Organizational Effectiveness: People and Performance* 11, no. 2 (2024): 311, <https://doi.org/10.1108/JOEPP-08-2022-0233>.

⁴⁶ Hendra Rey, *Menata Hati Serupa Kristus*, 1st ed. (Bandung: PT. Visi Anugerah Indonesia, 2014). 15

keraguan menuju keyakinan dapat membawa kepada pengalaman nyata akan keselamatan ilahi dalam kehidupan orang percaya.

Referensi

- Afred Suci. *Nubuat Petaka Akhir Zaman*. 1st ed. Jakarta: Wahyu Qolbu, 2017.
- Arle Lommel. *One the Value of Doubt*. 55, no. 3 (2022).
- B. A. Rukiyanto, S.J. *Pendidikan Religiusitas Untuk Perguruan Tinggi*. 1st ed. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press, 2021.
- Belo, Yosia. "Implementasi Komunikasi Paulus Dalam Menyelesaikan Masalah Berdasarkan Surat Filemon." *Phronesis: Jurnal Teologi Dan Misi* 3, no. 2 (2020): 147–57. <https://doi.org/10.47457/phr.v3i2.70>.
- Brevard S. Childs. *The Book of Exodus: A Critical, Theological Commentary*. America: Westminster John Knox Press, 2004.
- Carr, Susan M.D., and Susan Hancock. "Healing the Inner Child Through Portrait Therapy: Illness, Identity and Childhood Trauma." *International Journal of Art Therapy: Inscape* 22, no. 1 (2017): 8–21. <https://doi.org/10.1080/17454832.2016.1245767>.
- Chacón, Emmer. "Introduction to Biblical Interpretation." *Bulletin for Biblical Research* 28, no. 2 (2018): 265–67. <https://doi.org/10.5325/bullbiblrese.28.2.0265>.
- Denny Adri Tarumingi. *Mengasahi Dalam Perubahan Pendidikan Agama Kristen Di Tengah Perubahan Zaman*. Edited by Joni Kutu'Kampilong. Tomohon Sulawesi Utara: Gemar, 2024.
- Fauz Noor. *Berpikir Seperti Nabi*. 1st ed. Yogyakarta: PT LKiS Printing Cemerlang, 2009.
- Franke, William. *A Theology of Literature: The Bible as Revelation in the Tradition of the Humanities*. Pasadena: Cascade Books, 2017.
- G. Tri Wardoyo, CM. *Jejak-Jejak Karya Keselamatan Allah: Pengantar Dan Seluk-Beluk Kitab Suci Perjanjian Lama*. Edited by Michael Trias. Yogyakarta: PT Canisius, 2021.
- Graham, Billy. *Pedoman Pelayanan Kristen*. Jakarta: Scripture Union Indonesia, 2018.
- Gunawan, Samuel T. "Finalitas Alkitab (Suatu Sanggahan Atas Tuduhan Alkitab Dipalsukan Dan Kontradiktif)." In *Moderasi Teologi Kristen*, 137–57. Jakarta: Covindo, 2020.
- Hayhoe, Doug, Mark A Bloom, and Brian S Webb. "Changing Evangelical Minds on Climate Change." *Environmental Research Letters* 14, no. 2 (2019): 1–16. <https://doi.org/10.1088/1748-9326/aaf0ce>.
- Hendra Rey. *Menata Hati Serupa Kristus*. 1st ed. Bandung: PT. Visi Anugerah Indonesia, 2014.
- Hwang, Thomas. *Empat Injil Dan Amanat Agung*. Malang: AMI Publication, 2021.
- Ilmiawati Rindi, Eirene. "Makna Doa Menurut Perspektif Paulus Dalam Surat-Suratnya Dan Implementasinya Terhadap Kehidupan Orang Percaya." *Caraka* 1407, no. April (2022): 2722–1393.

- Kelsey, Marian. "The Book of Jonah and the Theme of Exile." *Journal for the Study of the Old Testament* 45, no. 1 (2020): 128–40. <https://doi.org/10.1177/0309089219864607>.
- Laurensius D. Sanga, Pr. *Communio Sejati*. Yogyakarta: PT Canisius, 2020.
- McClure, Jennifer M. "Jesus's Social Network and the Four Gospels: Exploring the Relational Dynamics of the Gospels Using Social Network Analysis." *Biblical Theology Bulletin* 50, no. 1 (2020): 35–53. <https://doi.org/10.1177/0146107919892841>.
- Meyer, Juanita. "Restructuring the Christian Fatherhood Model: A Practical Theological Investigation into the 'Male Problematic' of Father Sbsence." *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 74, no. 1 (2018): 1–11. <https://doi.org/10.4102/hts.v74i1.4870>.
- Montefiore SS. *Speeches That Changed the World: The Stories and Transcripts of the Moments That Made History*. London: Esensi, 2006.
- Moore, Beth. *Praying God's Word: Berdoa Sesuai Firman*. Jakarta: Persekutuan Pembaca Alkitab, 2017.
- Ngongo, Rambu Royana. *Model Kepemimpin Musa Suatu Aplikasi Bagi Kepemimpin Gereja Masa Kini*. Jakarta: Sekolah Tinggi Teologi Injili Arastamar (SETIA) Jakarta, 2019. <http://repo.sttsetia.ac.id/id/eprint/188>.
- Parasusanti, Jelita, Yonathan Salmon, and Efrayim Ngesthi. "Keteladanan Daniel Bagi Orang Percaya Di Era Modern." *RHEMA: Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika* 8, no. 2 (2023): 68–80.
- Pontororing, Angela. "Sebuah Upaya Pembacaan Poskolonial Dengan Metode Dialog Imajinatif Antara Foto Soeharto "Piye Kabare, Penak Jamanku To?" Dan Teks Keluaran 14:10-12; 16:1-3; 17:3." *Indonesian Journal of Theology* 4, no. 1 (June 2017): 1–44. <https://doi.org/10.46567/ijt.v4i1.46>.
- Richardson, Rick. *Reimagining Evangelism*. Surabaya: Literatur Perkantas Jawa Timur, 2010.
- Ricoeur, Paul. *Hermeneutika Dan Ilmu-Ilmu Humaniora*. Edited by Muhammad Ali Fakhil. Yogyakarta: IRCiSoD, 2021.
- Roberth Davidson. *Alkitab Berbicara*. 1st ed. New York: BPK Gunung Mulia, 2001.
- S. Strehle. *The Doctrine of Faith, Doubt, Adn Assurance: A Historical, Philosophical, and Theological Analysis*. 2024.
- Simanjuntak, Freddy, Ronald Sianipar, and Agustinus Sihombing. "Menelusuri Sejarah Nomaden Bangsa Israel." *Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* Vol. IV No, no. 2 (2019): 3–4.
- Sinaga, Janes, Raden Deddy Kurniawan, and Juita Lusiana Sinambela. "Bukti Penyertaan Tuhan Melalui Perjalanan Bangsa Israel Menyeberangi Laut Teberau Berdasarkan Keluaran 13:17 – 14:1-31." *LOGOS*, July 6, 2022, 143–52. <https://doi.org/10.54367/logos.v19i2.1985>.
- Solomon, Robert M. *God in Pursuit: Lessons from the Book of Jonah*. Jakarta-Indonesia: Discovery House, 2017.

- Supriadi, Made Nopen. "Interpretasi Hukum Kelima Dalam Keluaran 20:12 Berdasarkan Pendekatan Sejarah Penebusan." *BONAFIDE: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (2020): 65–83. <https://doi.org/10.46558/bonafide.v1i1.9>.
- Talan, Yesri Esau, Dyulius Thomas Bilo, and Anita Yumbu Tomusu. "Analisis Prinsip-Prinsip Penggembalaan Berdasarkan 1 Petrus 5:1-3 Dan Implementasinya Masa Kini." *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 5, no. 2 (December 2023): 155–67. <https://doi.org/10.37364/jireh.v5i2.141>.
- Tim Redaksi Scripture Union. *Santapan Harian*. Jakarta: Scripture Union Indonesia, 2021.
- Tim Stafford. *Suprised by Jesus: Siapakah Gerangan Orang Ini?* 1st ed. Jakarta: Gunung Mulia, 2010.
- Tinggi, Sekolah, Teologi Hagiasmos, Mission Jakarta, Dalam Injil Matius, and Injil Matius. *Pengaruh Pengajaran Kerajaan Surga Dalam Perspektif Injil Matius Bagi Pertumbuhan Iman Jemaat*. 12, no. 1 (2024): 1–14.
- Utey, Bob. "Free Bible Commentary." Bible Lessons International, 2018.
- Victor P. Hamilton. *Exodus An Exegetical Commentary*. Bacer Akademic, 2012.
- Wendy Sepmady Hutahaeon. *Kepemimpinan Transformatif Yesus*. 1st ed. Edited by Yayuk Umaya. Malang: Ahlimedia Press, 2021.
- Wibowo, Moses, Jamin Tanhidy, and David Ming. "The Role of the Holy Spirit for Church Believers in the Hermeneutic Context between Biblical Authority, Illumination and Interpretation." *Pharos Journal of Theology* 103, no. 2 (2022): 1–9. <https://doi.org/10.46222/pharosjot.103.2039>.
- Zada, Muhammad, Jawad Khan, Imran Saeed, and Shagufta Zada. "How Servant Leadership Influences the Effectiveness of Project Management: Antecedents and Consequences." *Journal of Organizational Effectiveness: People and Performance* 11, no. 2 (2024): 307–24. <https://doi.org/10.1108/JOEPP-08-2022-0233>.